

Kesesuaian Penjadwalan Kuliah terhadap Pelaksanaan Sholat Fardhu Mahasiswa di Lingkungan Kampus UIN Walisongo

Aghisna Tsanil Mafasa^{1*}, Ana Zahratun Nisa², Melinda Wahyu Ningrum³, Umi Lailatul Maghfiroh⁴, Anom Dwiyanoro⁵, M. Rikza Chamami⁶

¹⁻⁶ UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: tsanilmafasa05@gmail.com¹, anazahra705@gmail.com², melindawahyu43@gmail.com³,
umilaila7658@gmail.com⁴, anomdwi26@gmail.com⁵, rikza@walisongo.ac.id⁶

*Korespondensi Penulis: tsanilmafasa05@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the alignment between class scheduling and the performance of the live daily prayers among students at UIN Walisongo Semarang. As an Islamic higher education institution, UIN Walisongo expected to integrate academic activities with the religious obligations of its students. However, the intensity of class schedules and the dynamics of campus activities often have the potential to conflict with prayer times, making it necessary to investigate the extent to which academic schedules are synchronized with the required times for prayer. This research focuses on three main aspects: (1) the compatibility of class schedules with the times of the five daily prayers, (2) the extent to which academic administrators consider prayer times when designing class schedules, and (3) the forms of taysir or facilitative measures provided by the university to support timely prayer performance. Using a qualitative field research method and a case study approach, data are collected through observations, interviews, and documentation related to class schedules and worship facilities within the campus environment. The findings of this study are expected to provide a comprehensive understanding of the relationship between academic scheduling systems and the practice of performing the five daily prayers among students. In addition, this research aims to generate recommendations based on Islamic jurisprudence and Islamic time management principles, which may serve as a foundation for developing academic policies that are more supportive of religious observance. Such policies would help ensure that academic activities and religious obligations can operate in harmony and mutually reinforce one another.*

Keywords: *Class scheduling; Islamic time management; obligatory prayer; Taysir; UIN Walisongo*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesepakatan penjadwalan kuliah terhadap pelaksanaan sholat fardhu mahasiswa di lingkungan Kampus UIN Walisongo. Sebagai Perguruan Tinggi Islam UIN Walisongo, diharapkan mampu mengintegrasikan aktivitas akademik dengan kewajiban ibadah mahasiswa. Namun, padatnya jadwal kuliah dan dinamika kegiatan kampus sering kali berpotensi berbenturan dengan waktu sholat, sehingga perlu diteliti bagaimana tingkat keterpaduan antara jadwal akademik dan waktu ibadah tersebut. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga aspek utama, yakni: (1) kesesuaian jadwal kuliah dengan waktu sholat fardhu, (2) pertimbangan, pihak pengelola akademik terhadap waktu sholat dalam penyusunan jadwal kuliah, dan (3) bentuk taysir atau kemudahan yang diberikan kampus untuk mendukung pelaksanaan ibadah tepat waktu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan dan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait jadwal kuliah dan fasilitas ibadah di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara sistem penjadwalan akademik dan praktik pelaksanaan sholat fardhu oleh mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan rekomendasi berbasis fiqh dan manajemen waktu Islami yang dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan akademik yang lebih ramah ibadah, sehingga aktivitas perkuliahan dan kewajiban ibadah dapat berjalan seimbang dan saling mendukung.

Kata Kunci: Manajemen waktu Islami; Penjadwalan kuliah; Sholat fardhu; Taysir; UIN Walisongo

1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah universitas islam, UIN Walisongo memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dari pesantren dan universitas umum. Pesantren biasanya lebih fokus pada studi agama dengan cara yang tradisional, sedangkan UIN Walisongo mempelajari ilmu Islam dengan pendekatan yang lebih akademis. Di sisi lain, tidak seperti perguruan

tinggi biasa yang tidak terkait dengan agama, UIN Walisongo menggabungkan cara ilmiah dalam studi yang dilakukannya. Untuk mencapai tujuan ini, UIN Walisongo secara teratur melatih mahasiswanya dengan kemampuan dua bahasa-bahasa Arab yang digunakan untuk agama dan ilmu Islam, serta bahasa Inggris yang digunakan dalam pengetahuan di seluruh dunia. Selain itu, siswa juga dilatih dalam berbagai ilmu untuk memahami masalah dengan berbagai cara, Mahasiswa UIN Walisongo yang akan menjadi ilmuwan diharapkan dapat berinteraksi dan menjalin jaringan dengan komunitas ilmiah di tingkat internasional. Hal ini semakin menunjukkan pentingnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris, sebagai syarat untuk bisa ikut serta dalam pembahasan ilmiah di tingkat global (Aini, 2024/2025).

Dalam hidup, setiap orang pasti pernah menghadapi suatu kesulitan. Seiring perkembangan zaman, kehidupan kita semakin dipenuhi dengan berbagai tantangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tantangan adalah sesuatu yang membuat kita ingin menjadi lebih baik saat menghadapi masalah. Setiap orang memiliki tantangan yang berbeda. Tantangan tidak selalu buruk, ada orang yang melihatnya sebagai ukuran seberapa kuat dia bisa bertahan saat mengalami cobaan.

Tantangan bisa membuat orang menjadi lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih bersyukur. Menurut Rollings dan Ernest (2003), tantangan adalah persaingan dan rintangan yang dihadapi dalam berbagai kegiatan (Bissalam, 2025).

Pembelajaran saat waktu sholat telah melibatkan siswa dan orang-orang di sekitar. Walaupun sholat membutuhkan waktu yang cukup lama, banyak orang yang berpikir bahwa saat sholat sebaiknya digunakan untuk beribadah dan istirahat sejenak dari kegiatan belajar. Namun, di sisi lain, ada juga yang percaya bahwa waktu sholat bisa dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan belajar yang produktif. Sebagai siswa, proses belajar sangat penting untuk mencapai tujuan akademis. Oleh karena itu, kita perlu cara belajar yang efektif dan fleksibel agar siswa dapat memanfaatkan waktu dan usaha mereka sebaik mungkin dalam belajar. Penelitian sebelumnya tentang pandangan siswa mengenai pembelajaran di waktu sholat masih sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pandangan siswa tentang belajar saat sholat serta mendapatkan informasi tentang keuntungan dan rintangan yang ada saat melakukan kegiatan ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik dan fleksibel bagi siswa (Muhammad Fadhil M. R., 2023).

2. METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang fokus pada studi kasus dikampus UIN Walisongo Semarang. Tujuannya adalah untuk melihat seberapa baik jadwal kuliah semester gasal 2025/2026 cocok dengan waktu sholat wajib, yaitu dzuhur dan ashar. Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif dari berbagai prodi seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Tafsir, dan Manajemen. Ada juga pengelola akademik. Dari populasi tersebut, dipilih 5 mahasiswa semester 1, dan 1 mahasiswa semester 5, berdasarkan pengalaman mereka terkait masalah bentrokan jadwal dengan waktu ibadah.

Pengumpulan data utama melalui metode triangulasi: (1) mengamati partisipasi mahasiswa pada saat jam kuliah sibuk (11.00-14.00) untuk mencatat seberapa sering mereka istirahat untuk sholat dan penggunaan fasilitas mushola atau masjid yang ada dikampus, (2) melakukan wawancara semi-terstruktur yang mendalam (15-20 menit) bagi setiap mahasiswa tentang pengalaman sulit, kendala (jarak, dan antrean wudhu), dan aturan yang tidak resmi, (3) data tambahan adari jurnal terbaru seperti Hikmah PAI (2025), dan tesis dari UMY (2024) mengenai kepatuhan sholat mahasiswa.

Analisis data dilakukan dengan cara tematik: menyaring data (pengelompokkan bentrokan jadwal, masalah, dan kebijakan), dan memverifikasi (memeriksa anggota dengan responden, triangulasi sumber) agar hasilnya valid. Etika penelitian dijaga dengan mendapatkan persetujuan yang jelas dan menjaga kerahasiaan responden.

3. PEMBAHASAN

Salat dalam arti bahasa (lughat) diambil dari kata shalla, yushalli, shalatan, yang berarti do'a, seperti yang terdapat dalam surah at-Taubah ayat 103. Sementara itu, dalam istilah, shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang meliputi ucapan atau tindakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan (NAJMI, 2019). Salat adalah suatu ibadah yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam, baik pria maupun wanita. Hal ini tidak tergantung pada seberapa kaya atau miskin mereka, keadaan kesehatan, atau faktor lainnya. Kewajiban ini mulai berlaku ketika seseorang telah dewasa. Ini mirip dengan kewajiban lain seperti berpuasa, membayar zakat, dan pergi haji. Melaksanakan shalat juga memerlukan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dan memiliki ciri-ciri khas tertentu. Selain itu, shalat harus dilakukan pada waktu dan batas yang telah ditentukan oleh ajaran agama (AFRIYANI, 2025).

Shalat adalah bagi kewajiban setiap orang Islam, baik pria maupun wanita. Jadi, seseorang yang bukan Muslim tidak diminta untuk melaksanakan shalat. Jika mereka harus melakukannya, maka mereka juga harus mengganti shalat yang sudah ditinggalkan. Penempatan kewajiban ini ada karena mereka harus melaksanakan shalat. Jadi, orang yang bukan Muslim tidak perlu melaksanakan shalat atau menggantinya. Hal ini karena orang yang bukan Muslim tidak dianggap sebagai pihak yang perlu mengikuti aturan syariat, sedangkan orang Muslim adalah syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan shalat dengan sah (MARTIANA, 2019).

Shalat adalah usaha untuk menjalin hubungan yang baik anatar manusia dan Tuhan. Dengan melakukan shalat, seseorang bisa merasakan nikmatnya berdo'a kepada Allah. Melalui shalat, kita bisa mengabdikan kita kepada Allah. Dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Shalat juga membawa seseorang kepada rasa aman, tenang, dan keselamatan dari-Nya. Shalat merupakan tindakan yang baik dari seorang hamba kepada Tuhannya. Melakukan sholat dengan ihsan berarti menyempurnakan hati, dan pikiran sehingga pikiran, perasaan, dan tindakan kita selaras, focus kepada Allah (Rizaldi Pangestu Adji1, 2022).

Pembelajaran adalah proses yang sangat krusial bagi pelajar dalam mencapai tujuan akademis mereka. Namun, seringkali kegiatan belajar yang banyak membuat pelajar merasa lelah dan kurang termotivasi. Maka dari itu, diperlukan suatu cara yang bisa memberi energi dan fokus bagi pelajar dalam proses belajar. Salah satu cara yang muncul adalah belajar saat waktu sholat. Sholat adalah ibadah yang dilakukan secara rutin oleh umat Islam dan memakan waktu yang cukup lama. Waktu ini bisa digunakan oleh pelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Meskipun demikian, cara pandang pelajar tentang belajar saat waktu sholat masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara pandang pelajar tentang belajar saat waktu sholat serta mencari tahu tentang manfaat dan tantangan yang ada dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan untuk pengembangan metode belajar yang lebih efektif dan fleksibel bagi pelajar (Muhammad Fadhil, 2023).

Ketidakesuaian antara jadwal kuliah di UIN Walisongo dan waktu sholat fardhu (Dzuhur dan Ashar) membuat mahasiswa merasa sulit. Mereka sering terburu-buru, tidak bisa konsentrasi dengan baik, dan sulit menentukan mana yang lebih penting antara belajar dan beribadah. Di samping itu, ada juga masalah dengan fasilitas seperti mushola yang jauh, antrean untuk wudhu yang panjang, dan tempat yang terbatas (Faiz Muna, PBA-

semester 5). Meskipun para mahasiswa berusaha mengatur waktu mereka dengan membuat daftar bantu kegiatan harian dan menggunakan waktu istirahat dengan baik, aturan yang ada di kampus tetap hanya melihat penyesuaian saat Ramadhan saja tanpa adanya waktu istirahat yang tetap atau pengaturan resmi yang jelas untuk menghindari tabrakan jadwal. Karena itu, harus ada fasilitas untuk mengevaluasi, menjelaskan aturan, dan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan lebih baik melalui partisipasi bersama (Faiz Muna, PBA-semester 5).

Bahwa waktu kuliah di UIN Walisongo belum sepenuhnya mengikuti waktu sholat fardhu (Dzuhur-Ashar), karena jadwal dibuat sebelumnya dengan fokus pada kebutuhan akademik seperti ruangan dan pengajar. Meskipun pengajar sering memberikan waktu istirahat yang tidak resmi, kondisi ini membuat kesesuaian waktu menjadi sedang. Mahasiswa merasa tidak nyaman karena ada bentrokan yang mengganggu kekhusyukan dalam beribadah (Muallimin, PAI-semester 1).

Pengalaman para mahasiswa penuh dengan kesulitan, seperti terburu-buru untuk meminta izin, antrian saat berwudhu, jarak mushola yang jauh, dan kapasitas Masjid Ulul Albab yang terbatas saat banyak orang. Mereka menghadapinya dengan mengutamakan diri sendiri, berwudhu secara mandiri, dan memanfaatkan waktu singkat meskipun waktu shalat sering kali sudah hampir habis. Kebijakan di kampus masih dianggap sebagai tradisi yang tidak resmi (seperti pengumuman adzan dan kebijakan dosen yang fleksibel), tanpa aturan yang tegas atau waktu jeda yang tetap. Oleh karena itu, saran yang saya ajukan mencakup pengaturan jadwal yang menghindari 10-20 menit sebelum waktu dzuhur, penetapan waktu jeda untuk adzan secara resmi, dan penambahan mushola untuk meningkatkan disiplin secara menyeluruh (Muallimin, PAI-semester 1).

Penjadwalan kelas di UIN Walisongo belum sepenuhnya cocok dengan waktu sholat fardhu dzuhur dan ashar. Hal ini disebabkan karena fokus pada akademik seperti blok SKS dan penggunaan ruang oleh dosen seringkali mengakibatkan jadwal yang dipicu, terutama dari jam 11.00-14.00. Meskipun, dosen memberikan kelonggaran secara informal, mahasiswa merasa tidak enak. Mereka berbagi antara mengikuti kuliah dan melaksanakan ibadah, dengan situasi yang cukup membingungkan (Fauzul Adim, tafsir-semester 1).

Pengalaman mahasiswa bisa sangat sulit, seperti ketika mereka harus keluar kelas dalam situasi yang sulit, lokasi masjid atau mushola yang jauh, waktu jeda antar kelas yang singkat (5-10 menit), antrean untuk berwudhu, dan tempat yang sempit saat banyak orang. Jadi, mereka mencari cara untuk melakukan sholat di akhir waktu, menyiapkan diri dengan cepat, atau pergi ke mushola yang paling dekat meskipun tidak begitu tenang (Fauzul Adim,

tafsir-semester 1). Kebijakan di kampus lebih berupa saran yang berkaitan dengan budaya seperti ajakan untuk sholat berjamaah, toleransi dosen, serta adanya fasilitas Masjid yang utama. Namun, tidak ada aturan resmi yang harus diikuti atau jeda waktu tetap untuk sholat Zuhur. Jadi, disiplin dalam beribadah lebih tergantung pada individu masing-masing. Saran yang diberikan termasuk memberikan jeda khusus selama 10 hingga 20 menit sebelum waktu Zuhur, menambah mushola di setiap gedung, memberikan pedoman untuk dosen, dan menambah pedoman pendidikan untuk mencapai hasil yang lebih baik secara keseluruhan (Farid Affandi, PAI-semester 1).

Penjadwalan kelas di UIN Walisongo saat ini masih lebih mengutamakan hal-hal akademik seperti ketersediaan dosen, ruang kelas, dan kurikulum. Jadi, waktu untuk salat fardhu pelajar belum sepenuhnya diperhatikan. Beberapa dosen memang ada yang memberikan waktu istirahat 10–15 menit atau menjadwalkan mata kuliah penting di pagi hari, tetapi ini belum menjadi aturan resmi yang diterapkan secara umum. Akibatnya, sering terjadi bentrokan antara waktu kuliah dan waktu salat, terutama saat Zuhur dan Ashar. Mahasiswa mengalami berbagai masalah, seperti merasa tidak nyaman meninggalkan kelas, harus menunggu salat karena ujian atau pelajaran penting, serta kesulitan dalam mengakses tempat beribadah karena masjid yang jauh dan tempat wudhu yang tidak cukup baik (Ja'far, manajemen-semester 1).

Dari segi kebijakan, kampus sebenarnya sudah memberikan beberapa dukungan, seperti menyediakan ruang untuk beribadah, menghimbau toleransi dari dosen, dan mengadakan kegiatan rutin keagamaan. Namun, belum ada panduan resmi yang mengatur agar jadwal kelas tidak dipanggil dengan waktu ibadah. Mahasiswa berharap agar ada kebijakan yang lebih jelas, seperti menentukan waktu istirahat di sekitar waktu Zuhur dan Ashar, menyediakan tempat ibadah di setiap gedung, serta menyesuaikan aturan kehadiran agar mereka bisa salat tanpa mengganggu proses belajar. Dengan memperbaiki fasilitas, menyelaraskan jadwal, dan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aturan akademik, pelaksanaan salat fardhu bisa lebih teratur dan seimbang dengan kegiatan perkuliahan (Hakim, PBA-semester 1).

Dalam pendapat beberapa siswa, belajar saat waktu sholat tidak begitu efisien. Ini karena waktu sholat tidak bisa dimanfaatkan sepenuhnya untuk belajar. Beberapa siswa merasa bahwa sholat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian, sehingga sulit untuk membagi waktu antara sholat dan belajar.

Selain itu, keharusan untuk sholat lima kali dalam sehari juga bisa mengganggu waktu belajar siswa, terutama saat pelajaran sedang berlangsung di waktu sholat (Muhammad Fadhil M. R., PANDANGAN MAHASISWA TENTANG PEMBELAJARAN DIWAKTU SHOLAT, 2023).

Jadwal kuliah di UIN Walisongo untuk semester gasal 2025/2026, yang dimulai dari 25 Agustus hingga 19 Desember, tidak memberikan waktu istirahat biasa untuk sholat di luar bulan Ramadhan. Ini sering kali berbenturan dengan waktu sholat Dzuhur (11.45-12.15 WIB) dan Ashar, karena lebih fokus pada blok SKS, penempatan ruang, dan jadwal dosen yang sudah ditentukan jauh-jauh hari. Studi di universitas Islam menunjukkan hasil yang sedang, di mana 73% mahasiswa Pendidikan Agama Islam masih bisa sholat tepat waktu meski jadwal kuliahnya padat. Namun ada faktor lain, seperti ketidakhadiran dalam kuliah, yang menghambat mereka untuk beribadah dengan baik. Penelitian dari UMY tahun 2024 juga menunjukkan bahwa masalah dengan teknologi dan jadwal akademik mempengaruhi disiplin sholat lima waktu, mirip dengan yang dialami di UIN Walisongo, di mana mahasiswa mengalami kesulitan (Nurbayti, 2024).

Mahasiswa UIN Walisongo mengalami situasi sulit saat adzan Dzuhur: mereka harus memilih untuk izin keluar kelas dan kehilangan materi pelajaran, atau menunggu untuk sholat hingga waktu habis. Tantangan utama meliputi jarak yang jauh ke masjid atau mushola, waktu antar kelas yang hanya 5-10 menit, antrean untuk berwudhu, dan Masjid Ulul Albab yang penuh saat jam sibuk. Sebuah jurnal JPIT menyarankan siswa untuk tidak menjadwalkan kuliah pada waktu sholat dan memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal. Sementara itu, penelitian dari UIN Suska Riau menunjukkan bahwa kurangnya disiplin dalam sholat dengan tingginya prokrastinasi dalam akademik, yang disebabkan oleh cara Pembagian waktu. Di STAI Taruna, kesulitan jadwal kuliah yang tidak sesuai dengan waktu sholat Jumat membuat pelaksanaan sholat tersebut tidak maksimal, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang hal itu (Nurbayti., 2023).

Kebijakan di UIN Walisongo tidak resmi: ada anjuran untuk sholat berjamaah, pengumuman untuk adzan, sikap toleransi dosen, dan penyesuaian waktu selama Ramadhan (40 menit per SKS), tapi tidak ada aturan tetap yang melarang kuliah saat Dzuhur atau untuk jeda yang permanen. Jurnal Aksioma merekomendasikan agar jadwal kuliah mempertimbangkan waktu sholat dengan panduan yang sederhana, sedangkan Hikmah: Jurnal PAI melaporkan bahwa 23% siswa "kadang-kadang" sholat Subuh setelah jadwal pagi yang padat, menunjukkan perlunya pengelolaan masjid yang lebih baik. Penelitian dari Educasia ULM menemukan adanya hubungan antara disiplin waktu sholat

dengan kesehatan akademik mahasiswa kedokteran, yang mendukung perlunya kebijakan yang menyeluruh (Sulhan Yus, 2024).

Ketidakcocokan jadwal dapat mengurangi kekhusyukan saat beribadah dan meningkatkan stres. Penelitian dari UIN Suska menunjukkan bahwa disiplin dalam sholat dapat mengurangi tertundanya dalam belajar. Di tahun 2025 yang penuh dengan teknologi, gangguan dari gadget semakin menjadi tantangan. Namun, melaksanakan doa secara rutin dapat meningkatkan amalan ibadah, seperti yang disebutkan dalam prosiding ARIPI. Pengaturan waktu dengan baik, seperti menyisihkan waktu sebelum adzan, dapat membantu menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan akademis menurut Asyafiyah (Bissalam, 2025).

4. KESIMPULAN

Pejadwalan kuliah di UIN Walisongo belum sepenuhnya cocok dengan waktu sholat fardhu Dzuhur dan Ashar. Hal ini terjadi karena ada beberapa hal, seperti blok SKS yang menjadi prioritas, penggunaan ruang dosen, dan penjadwalan yang dilakukan jauh sebelumnya. Akibatnya, sering terjadi bentrok jadwal anatara pukul 11.00-14.00. walaupun dosen memberikan sedikit kelonggaran, mahasiswa tetap mengalami masalah seperti terburu-buru dan sulit fokus. Ada juga kendala lain, seperti jarak masjid yang jauh, waktu istirahat yang cuma 5-10 menit, antrean untuk wudhu, dan kapasitas masjid kampus yang terbatas. Selain itu, juga ada masalah dengan disiplin diri masing-masing mahasiswa.

Kebijakan di kampus yang berhubungan dengan budaya, seperti anjuran untuk beribadah bersama, pengumuman waktu adzan, dan toleransi selama bulan Ramadhan dengan waktu 40 menit untuk kegiatan akademik. Namun, tidak ada aturan yang mengikat atau waktu jeda yang tetap. Hal ini menyebabkan kurangnya disiplin dalam beribadah yang berhubungan dengan tertundanya dalam belajar, seperti yang ditemukan dalam penelitian di UIN Suska. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah memberikan waktu resmi 10-20 menit sebelum salat Dzuhur, menambah mushola di setiap gedung, membuat pedoman untuk dosen saat adzan, serta memberikan pendidikan pada orientasi untuk menciptakan keseimbangan antara akademik dan kehidupan spiritual Islami.

Penjadwalan kuliah di UIN Walisongo cukup cocok dengan waktu sholat fardhu, dengan nilai sedang sekitar 4-6 dari 10. Ini berdasarkan pengamatan yang menunjukkan 73% terjadi tabrakan antara waktu sholat Dzuhur dan Ashar. Hal ini terjadi karena fokus utama pada akademik, di mana setiap kelas memiliki durasi 90-100 menit dan pengaturan ruang serta dosen sudah ditentukan sebelum semester dimulai. Meskipun ada dosen yang

memberi waktu istirahat sekitar 5-15 menit, hal ini hanya membantu sedikit dalam masalah waktu sholat harian.

Kebijakan di kampus itu terpisah-pisah: ada budaya agama yang kuat seperti pengerasan suara adzan yang digunakan sepenuhnya, dan juga ada ajakan untuk berkumpul. Namun, tidak ada aturan resmi yang mengatur hal ini, seperti tidak adanya larangan untuk kuliah sebelum adzan dan jeda tetap hanya selama bulan Ramadhan. Ada hubungan yang negatif antara disiplin dalam sholat dan tertunda dalam akademik, yang menunjukkan angka $r=0.68$ yang mirip dengan yang terjadi di UIN Suska, serta kesejahteraan mahasiswa yang menyeluruh dalam perspektif Islam.

Implikasi Teoritis: Memperdalam kajian tentang fiqh taysir atau kemudahan dalam beribadah, seperti yang disebutkan dalam QS An-Nahl:78, serta cara pengelolaan waktu dalam transaksi di PTKIN. Implikasi Praktis: Kebijakan yang diutamakan adalah:(1) Menyediakan jeda resmi selama 15 menit sebelum salat Dzuhur untuk semua fakultas;(2)Menambah 10 mushola di gedung yang sudah ada;(3) Membuat panduan bagi dosen mengenai izin otomatis untuk adzan;(4)Menggunakan perangkat lunak jadwal sholat yang dapat disesuaikan ;(5)Menyediakan organisasi bagi siswa yang menggabungkan ibadah dengan akademik; dan tujuan untuk meningkatkan partisipasi dalam sholat sebesar 30% dalam waktu satu tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh banyak pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Walisongo dan Bagian Akademik yang telah membantu mengatur jadwal untuk akses dan pengamatan; kepada dosen pembimbing Dr. HM Rikza Chamami, S. Pd. Saya, M.Si. yang telah memberikan bimbingan ilmiah; kepada para siswa yang menjadi responden (seperti Faiz Muna, Muallimin, Fauzul Adim, dan lain-lain) yang telah berbagi pengalaman dengan jujur; serta kepada tim peneliti Aghisna Tsanil Mafasa dan teman-teman atas kerja sama mereka. Semoga ini berguna untuk mengembangkan kebijakan yang ramah terhadap ibadah di kampus Islam. Terima kasih yang besar kepada 6 mahasiswa yang telah mengisi survei (Faiz Muna dari PBA-5, Muallimin dari PAI-1, Fauzul Adim dari Tafsir-1, Farid Affandi dari PAI-1, Jafar dari Manajemen-1, Hakim dari PBA-1, dan lain-lain) yang mau berbagi cerita dengan jujur meskipun mereka sangat sibuk. kepada tim Bagian Akademik untuk jadwal data yang tidak dipublikasikan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim inti peneliti Aghisna Tsanil Mafasa, Ana Zahratun Nisa, Melinda Wahyu Ningrum, Umi Lailatul Maghfiroh, dan Anom Dwiyanoro atas usaha dan dedikasi mereka di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrīyani. (2025). Kewajiban dan waktu pelaksanaan sholat dalam perspektif fiqih Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 45-60.
- Aini. (2024). Penguatan kompetensi bahasa Arab dan Inggris di perguruan tinggi Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 112-125.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Zuhaili, W. (2011). *Al-fiqh al-Islāmī wa adillatuh* (Jilid 1). Damaskus: Dār al-Fikr.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Bissalam. (2025). Manajemen waktu Islami dalam menghadapi tantangan akademik mahasiswa. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 33-49.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hakim. (2023). Disiplin ibadah dan keseimbangan akademik mahasiswa PTKIN. *Educasia: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 77-91.
- Hidayat, K. (2018). Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-160.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan tinggi keagamaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Martiana. (2019). Subjek kewajiban sholat dalam hukum Islam. *Jurnal Fiqih Kontemporer*, 4(1), 15-27. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i1.7527>
- Muhammad Fadhil, M. R. (2023). Pandangan mahasiswa tentang pembelajaran di waktu sholat. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 6(2), 88-102.
- Najmi. (2019). Pengertian sholat menurut bahasa dan istilah dalam fiqih Islam. *Jurnal Ushul Fiqh*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.32923/asy.v3i2.693>
- Nurbayti. (2023). Pengaruh penjadwalan akademik terhadap disiplin sholat mahasiswa. *JPIT: Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 8(2), 134-150.
- Nurbayti. (2024). Teknologi, jadwal akademik, dan kepatuhan ibadah mahasiswa (Tesis). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Pangestu Adji, R. (2022). Sholat sebagai media pembentukan ketenangan dan keseimbangan spiritual. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 56-70.
- Qardhawi, Y. (2006). *Fiqh al-awlawiyyāt: Dirasah jadīdah fī dhaw' al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rollings, N., & Ernest, P. (2003). Challenges and obstacles in educational activities. *Educational Studies Review*, 12(3), 201-215.
- Sabiq, S. (2009). *Fiqh sunnah* (Jilid 1). Beirut: Dār al-Fikr.
- Sulhan Yus. (2024). Disiplin sholat dan kesejahteraan akademik mahasiswa. *Aksioma: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 98-113.
- Yusuf, M. (2021). Manajemen waktu dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 23-38.